

MEMAHAMI TEORI INTELIGENSI GANDA HOWARD GARDNER DAN APLIKASINYA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DEWASA INI

Emanuel Haru

Abstract

Howard Gardner is well-known because of his multiple intelligences theory. According to him, there are many kinds of intelligences. At least, there are nine kinds of intelligences. And all these intelligences owned by everyone with different grade/ quality. Commonly, people proud when his/ her intelligence quotient (IQ) is high. And people think that the high intelligence quotient (IQ) is the main guarantee to reach the successful. Actually, one's successful not only determined by intelligence quotient (IQ), but by all these intelligences. In this case, we must know what benefit of knowing the various intelligences in ourselves. Especially, it is important for a teacher to know all kinds of intelligences in his/ her students. Thus, in learning process, a teacher not only pay attention to a certain intelligence (such as intelligence quotient), but he/ she also has to pay attention to many kinds of intelligences. By this way, a teacher accomodate all students in exploring their capabilities.

Key words: multiple intelligences, learning process, school.

I. PENGANTAR

Dalam kehidupan sehari-hari, kita seringkali mendengar sebutan term inteligensi. Inteligensi biasanya dipahami sebagai kecerdasan, kepandaian/ kepintaran. Kadar/tingkat inteligensi tiap-tiap orang pasti berbeda. Ada yang orang yang memiliki tingkat inteligensi yang masuk kategori super, ada yang masuk kategori tinggi, rata-rata, sedang dan ada juga yang masuk kategori di bawah rata-rata/rendah.

Semua orang tentu bercita-cita agar memiliki inteligensi yang tinggi. Tidak sedikit orang tua yang ingin mengetahui tingkat inteligensi anaknya dengan mengikuti test IQ. Orang tua akan sangat berbangga jika hasil test IQ anaknya masuk dalam kategori tinggi. Di dalam benak orang tua seperti ini tertanam sebuah keyakinan bahwa anaknya kemudian akan menjadi orang pintar.

Orang pintar seringkali disebut sebagai orang yang memiliki tingkat inteligensi yang tinggi. Sebaliknya orang yang kurang pandai/ pintar

dianggap memiliki tingkat inteligensi yang rendah. Konsep seperti ini cukup kuat dalam ranah akademis. Orang yang sukses dalam meraih cita-cita dengan tingkat pendidikan akademis yang tinggi juga seringkali dikaitkan dengan orang yang memiliki kualitas inteligensi yang tinggi. Oleh karena itu, tidak sedikit orang berjuang sedemikian keras supaya mencapai harapan untuk menjadi orang dengan kapasitas inteligensi yang tinggi.

Dari pemahaman umum ini, tampak bahwa konsep inteligensi hanya mengacu pada kemampuan intelektual semata atau yang sering dikenal dengan sebutan *intelligence quotient* (IQ). Padahal berbicara mengenai inteligensi tidak saja menyangkut IQ. Gardner (dalam Suparno, 2004) menegaskan bahwa IQ bukanlah satu-satunya jaminan kesuksesan seseorang, termasuk dalam hal belajar. Pada kenyataan, orang yang ber-IQ tinggi belum tentu sukses di dalam hidupnya. Hal ini diperkuat dengan temuan Daniel Goleman (1996) pada tahun 1980-an. Ia menyimpulkan bahwa kesuksesan seseorang di dalam hidupnya, hanya 20 % ditentukan oleh kecerdasan intelektual. Selebihnya kesuksesan ditentukan oleh kecerdasan lain termasuk kecerdasan emosional. Tentu saja temuan Gardner dan Goleman ini masih perlu diperdebatkan. Terlepas akurat tidaknya kesimpulan ini, yang pasti kedua tokoh ini telah memberikan wawasan baru di dalam memahami inteligensi atau kecerdasan dalam diri individu.

Howard Gardner memperkenalkan teori mengenai inteligensi ganda (*multiple intelligences*). Menurutny, terdapat minimal sembilan macam inteligensi dalam diri seseorang. Kesembilan macam inteligensi itu ada di dalam diri setiap orang dengan kadar atau bobot yang berbeda. Dan kesembilan bentuk inteligensi itu sama-sama berperan dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang.

Sebelum mengulas teori tentang *multiple intelligences* tersebut dan bagaimana aplikasinya dalam proses pembelajaran di sekolah, berikut ini dikemukakan batasan inteligensi yang diberikan oleh beberapa ahli. Batasan mengenai inteligensi yang diberikan oleh para ahli berbeda-beda satu dari yang lain. Para ahli sepakat untuk lebih cenderung memusatkan perhatian pada perilaku inteligensi yang tampak dalam sikap dan tindakan sehari-hari daripada mempersoalkan definisi yang baku.

II. BATASAN DAN PENDEKATAN TEORI INTELEGENSI

2.1. Batasan Intelligensi

Walgito (2004), menjelaskan bahwa term intelegensi berasal dari kata latin "*intelligence*" yang berarti mengorganisasikan, menghubungkan atau menyatukan satu dengan yang lain (*to organize, to relate, to bind together*). Selanjutnya dikatakan bahwa inteligensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu. Terkadang, istilah inteligensi direduksi hanya pada satu kemampuan tunggal manusia, misalnya kemampuan intelektual. Padahal menurut para ahli, berbicara mengenai inteligensi sesungguhnya mengacu pada bermacam-macam kemampuan.

Sobur (2003) menunjuk beberapa ahli yang memberikan batasan mengenai inteligensi secara berbeda-beda. Ahli-ahli yang dimaksud adalah antara lain, sebagai berikut:

Pertama, Alfred Binet. Alfred Binet dikenal sebagai pelopor dalam menyusun tes inteligensi. Ia memberikan batasan mengenai inteligensi dengan menekankan pada tiga aspek kemampuan yakni: *direction*, yakni kemampuan individu untuk memusatkan diri pada suatu masalah yang harus dipecahkan. *Adaption*, yaitu kemampuan individu untuk mengadakan adaptasi terhadap masalah yang dihadapinya atau fleksibel dalam menghadapi masalah. *Criticism*, yaitu kemampuan individu untuk mengadakan kritik, baik terhadap masalah yang dihadapi maupun terhadap dirinya sendiri.

Kedua, L.L. Thurstone. Dalam memberikan batasan mengenai inteligensi, Thurstone mengemukakan teori multifaktor. Menurutnya, inteligensi meliputi 13 faktor. Di antara 13 faktor tersebut, terdapat 7 faktor dasar atau *primary abilities*, yakni: *Verbal comprehension* (V), yakni kecakapan individu untuk memahami pengertian yang diucapkan dengan kata-kata. *Word fluency* (W), yaitu kecakapan dan kefasihan individu menggunakan kata-kata. *Number* (N), yakni kecakapan individu untuk memecahkan masalah matematika (penggunaan angka-angka/ bilangan). *Space* (S), yakni kecakapan tilikan ruang sesuai dengan bentuk hubungan formal. *Memory* (M), yakni kecakapan untuk mengingat. *Perceptual* (P), adalah kecakapan individu mengamati dan menafsirkan, mengamati persamaan dan perbedaan suatu objek. *Reasoning* (R), adalah kecakapan menemukan dan menggunakan prinsip-prinsip.

Ketiga, Edward Thorndike. Ia adalah seorang tokoh psikologi koneksionisme. Sebagai seorang tokoh psikologi koneksionisme, ia berpendapat bahwa inteligensi adalah kemampuan individu untuk memberikan respons yang tepat terhadap stimulasi yang diterimanya.

Keempat, Wiliam Stern. Menurutny, inteligensi adalah kapasitas atau kecakapan umum pada individu secara sadar untuk menyesuaikan pikirannya pada situasi yang dihadapinya.

Kelima, Jean Piaget. Piaget tidak memberikan definisi tunggal secara pasti mengenai inteligensi. Ia bahkan merintis suatu era di mana terdapat kebebasan untuk merumuskan konsepsi mengenai inteligensi dengan perspektifnya sendiri. Karena itu ia lebih tertarik pada unsur-unsur apa saja yang berperan dalam inteligensi. Ia lebih tertarik untuk melihat inteligensi dari segi isi, struktur dan fungsinya.

Masih banyak ahli psikologi lainnya yang memberikan batasan mengenai inteligensi dengan rumusan bahasa yang berbeda. Meskipun rumusan bahasanya berbeda, intinya sama yakni bahwa berbicara mengenai inteligensi sesungguhnya berbicara mengenai kapasitas di dalam diri manusia yang membuatnya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kapasitas yang dimaksudkan di sini mencakup banyak aspek yang dimiliki oleh seorang individu. Itu berarti cakupannya lebih luas daripada hanya sekedar berbicara mengenai kemampuan intelektual saja.

2.2. Pendekatan Teori Inteligensi

Untuk lebih memahami pengertian inteligensi yang diberikan oleh para ahli di atas, perlu dilihat apa dan bagaimana hakikat inteligensi itu. Maloney Ward (dalam Azwar, 1996) mengemukakan empat pendekatan umum dalam memahami hakikat inteligensi. Keempat pendekatan tersebut dan penjelasannya adalah sebagai berikut:

2.2. 1 Pendekatan Teori Belajar

Menurut pendekatan teori ini, hakikat inteligensi terletak pada pemahaman mengenai hukum-hukum dan prinsip umum yang dipergunakan oleh individu untuk memperoleh bentuk-bentuk perilaku baru. Oleh karena itu para ahli memusatkan perhatian pada perilaku yang tampak dan bukan pada pengertian mengenai konsep mental dari inteligensi itu sendiri. Inilah yang membedakannya dengan pendekatan umum yang biasanya justeru

menganggap inteligensi sebagai suatu struktur dalam atau sifat kepribadian yang dimiliki oleh individu.

Yang menjadi pusat perhatian para ahli teori belajar adalah hukum yang melandasi respon seseorang terhadap situasi tertentu dan cara bagaimana ia menyesuaikan diri dengan situasi tersebut. Bagi para ahli teori belajar, perilaku inteligensi adalah perilaku yang berisi proses belajar pada level fungsional tingkat tinggi dan merupakan respons khusus terhadap tuntutan dari luar. Itu berarti ada interaksi antara individu dengan lingkungannya di mana inteligensi dinilai dari kelayakan perilakunya dibandingkan dengan suatu kriteria luar yang berlaku sebagai norma relatif.

Hampir semua ahli teori belajar sepakat bahwa inteligensi bukanlah sifat kepribadian melainkan kualitas hasil belajar yang telah terjadi. Di sini lingkungan belajar sendiri menentukan kualitas dan keluasan cadangan perilaku seseorang dan karenanya dianggap menentukan relativitas inteligensi seseorang.

2.2. 2 Pendekatan Neurobiologis

Pendekatan neuro-biologis beranggapan bahwa inteligensi memiliki dasar anatomis dan biologis. Itu berarti perilaku inteligensi seseorang dapat ditelusuri dasar-dasar neuro-anatomis dan proses neuro-fisiologisnya. Oleh karena itu dalam berbagai riset, selalu dipentingkan untuk melihat korelasi-korelasi inteligensi pada aspek-aspek anatomi, elektrokimia atau fisiologi.

Pendekatan neurobiologis memunculkan teori inteligensi yang mengaitkan perilaku inteligensi dan ciri-cirinya dengan aspek-aspek biologis. Ada beberapa ahli yang melihat inteligensi dengan mendasarkan diri pada pendekatan neurobiologis ini, antara lain misalnya: Healdstead, Cattell dan Hebb. Pada intinya mereka menekankan bahwa inteligensi seseorang sangat dipengaruhi oleh fungsi otaknya.

2.2.3 Pendekatan Psikometris

Menurut pendekatan ini, inteligensi merupakan suatu konstruk (*construct*) atau sifat (*trait*) psikologis yang berbeda-beda kadarnya setiap orang. Para ahli psikometri biasanya lebih tertarik pada masalah pengukuran psikologis. Oleh karena itu mereka lebih mengutamakan perhatian pada cara praktis untuk melakukan klasifikasi dan prediksi berdasarkan hasil pengukuran inteligensi daripada melihat hakikat inteligensi itu sendiri. Biasanya setelah instrumen

pengukuran itu selesai dirancang, barulah para ahli psikometri menentukan konstruk apa yang sebenarnya diukur oleh tes tersebut.

Dalam pendekatan psikometri, terdapat dua arah studi yakni yang bersifat praktis yang lebih menekankan pemecahan masalah dan yang lebih menekankan pada konsep dan penyusunan teori. Pendekatan psikometris inilah yang melahirkan berbagai skala pengukuran inteligensi yang menjadi awal skala inteligensi yang banyak dikenal dan diterapkan dalam penelitian psikolog sekarang.

2.2.4 Pendekatan Teori Perkembangan

Dalam pendekatan teori perkembangan, studi inteligensi dipusatkan pada masalah perkembangan inteligensi secara kualitatif dalam tahap-tahap perkembangan biologis individu. Contoh ahli yang koncern dengan teori perkembangan inteligensi yang lebih bersifat kualitatif ini adalah Jean Piaget. Ia mengawali konsepsi mengenai tes inteligensi dengan melihat respon-respon yang salah yang dilakukan oleh anak-anak dalam tes inteligensi. Piaget melihat bahwa terdapat pola respon tertentu yang ada kaitannya dengan tingkatan usia tertentu pula. Studi selanjutnya meyakinkannya bahwa memang terdapat perbedaan kualitatif dalam cara berpikir anak pada masing-masing kelompok usia.

Pengertian-pengertian dan beberapa pendekatan yang dijelaskan di atas, penting sekali untuk dipahami oleh seorang guru dalam proses pembelajaran/ pendidikan di sekolah. Dengan memahami pengertian, konsep dan pendekatan-pendekatan mengenai inteligensi, seorang guru dapat mengenal secara baik siswa yang memiliki keunikan dengan tingkat inteligensi yang berbeda-beda satu dari yang lain. Dengan demikian seorang guru dapat menerapkan pola pembelajaran yang sesuai dan tepat sasaran.

III. SEKILAS TENTANG KONSEP INTELIGENSI GANDA

Gardner (dalam Suparno, 2004) membedakan antara konsep inteligensi lama yang diukur dengan IQ dan inteligensi ganda yang ia temukan. Dalam konsep lama, inteligensi dapat diukur dengan tes tertulis (tes IQ) dan IQ seseorang tetap sejak lahir dan tidak dapat dikembangkan secara signifikan. Selain itu, masih dalam konsep lama, yang menonjol dalam pengukuran IQ adalah kemampuan matematis-logis dan linguistik. Sedangkan menurut Gardner, inteligensi seseorang bukan hanya diukur dengan tes tertulis.

Inteligensi seseorang lebih cocok diukur dengan cara bagaimana seseorang dapat memecahkan persoalan dalam kehidupan nyata. Selain itu, Gardner menambahkan bahwa inteligensi seseorang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan inteligensi itu banyak jumlahnya.

Pada awal penelitiannya, Gardner mengumpulkan banyak sekali kemampuan manusia yang dapat dimasukkan dalam pengertian inteligensi. Setelah semua diteliti dan dianalisis, akhirnya dia menerima adanya tujuh inteligensi yang dimiliki manusia. Selanjutnya pada bukunya, *Intelligence Reframed* sebagaimana dikutip oleh Suparno (2004), ia menambahkan adanya dua inteligensi yang baru yaitu inteligensi lingkungan (naturalis) dan eksistensialis. Untuk lebih lengkap, berikut ini akan dijelaskan secara singkat kesembilan jenis kecerdasan atau inteligensi menurut Howard Gardner.

3.1 Inteligensi linguistik (*linguistic intelligence*)

Gardner menjelaskan bahwa orang-orang yang memiliki inteligensi ini memiliki kemampuan untuk menyusun pikirannya dengan jelas. Mereka juga mampu mengungkapkan pikiran dalam bentuk kata-kata seperti berbicara, menulis, dan membaca. Orang yang memiliki inteligensi verbal ini sangat cakap dalam berbahasa dan pandai menceritakan kisah. Selain itu orang dengan inteligensi verbal sangat suka berdebat, berdiskusi, melakukan penafsiran, menyampaikan laporan dan berbagai aktivitas lain yang terkait dengan berbicara dan menulis. Menurut Gardner, inteligensi ini sangat diperlukan pada profesi pengacara, penulis, penyiar radio/ televisi, editor, dan guru.

Seorang anak yang mempunyai inteligensi linguistik meskipun masih di sekolah dasar sudah kelihatan mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Misalnya, apabila diberi pekerjaan atau tugas untuk membuat kalimat, anak tersebut akan menyusun kalimat yang bagus. Anak seperti ini senang mengekspresikan diri dengan bahasa, suka menulis dan juga membaca puisi. Biasanya nilai bahasanya lebih baik dibandingkan dengan teman-teman yang kurang tinggi inteligensi linguistiknya.

3.2 Inteligensi matematis-logis (*logical-mathematical intelligence*)

Gardner menggambarkan bahwa inteligensi jenis ini ditandai dengan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan angka-angka dan bilangan, berpikir logis dan ilmiah, adanya konsistensi dalam pemikiran.

Seseorang yang cerdas secara logika-matematika seringkali tertarik dengan pola dan bilangan/ angka-angka. Orang dengan inteligensi matematis-logis biasanya belajar dengan cepat operasi bilangan dan cepat memahami konsep waktu. Ia dapat menjelaskan sebuah konsep secara logis, atau menyimpulkan informasi secara matematik. Inteligensi ini amat penting karena akan membantu mengembangkan keterampilan berpikir dan logika seseorang. Dia menjadi mudah berpikir logis karena dilatih untuk memiliki disiplin mental yang keras dan belajar menemukan alur pikir yang benar atau tidak benar.

Di samping itu juga inteligensi ini dapat membantu menemukan cara kerja, pola, dan hubungan serta mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah. Orang dengan inteligensi jenis ini juga mudah mengklasifikasikan dan mengelompokkan, meningkatkan pengertian terhadap bilangan dan yang lebih penting lagi memiliki daya ingat yang kuat.

3.3 Inteligensi ruang (*spatial intelligence*)

Menurut Gardner, inteligensi ini ditunjukkan oleh seseorang dengan kemampuan untuk melihat secara rinci gambaran visual yang terdapat di sekitarnya. Seorang seniman dapat memiliki kemampuan persepsi yang besar. Bila mereka melihat sebuah lukisan, mereka dapat melihat adanya perbedaan yang tampak di antara goresan-goresan kuas, meskipun orang lain tidak mampu melihatnya. Dengan mengamati sebuah foto, seorang fotografer dapat membuat analisis mengenai kelemahan atau kekuatan dari foto tersebut seperti arah datangnya cahaya, latar belakang, dan sebagainya, bahkan mereka dapat memberikan jalan keluar bagaimana seandainya foto itu ditingkatkan kualitasnya. Inteligensi ini sangat dituntut pada profesi-profesi seperti fotografer, seniman, navigator, arsitek. Pada orang-orang ini dituntut untuk melihat secara tepat gambaran visual dan kemudian memberi arti terhadap gambaran tersebut.

3.4 Inteligensi kinestetik-badani (*bodily-kinesthetic intelligence*)

Jenis inteligensi ini berkaitan dengan pengendalian gerakan badan. Gerakan tubuh yang dimaksudkan adalah gerakan untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan seperti ada pada aktor, atlet, pemahat, penari dan ahli bedah. Orang yang memiliki inteligensi kinestetik-badani, dengan mudah dapat mengungkapkan diri melalui gerak tubuh mereka. Apa yang mereka pikirkan dan rasakan dengan mudah diekspresikan dengan gerak

tubuh, dengan tarian dan ekspresi tubuh. Mereka juga dengan mudah dapat memainkan mimik, drama dan peran. Mereka dengan mudah dan cepat melakukan gerak tubuh dalam olah raga dengan segala macam variasinya. Seorang olah ragawan yang cerdas kinestetik akan dapat menyelesaikan dan mencari alternatif gerakan. Penyelesaian gerakan tentu berbeda dengan penyelesaian persamaan matematika, sehingga dalam hal ini orang yang cerdas gerak badan boleh jadi tidak cerdas secara matematik dan sebaliknya.

3.5 Inteligensi musikal (*musical intelligence*)

Gardner menyebut inteligensi musikal ini dengan istilah *musical/ rhythmic intelligence*. Inteligensi musikal adalah kemampuan untuk menghasilkan dan mengapresiasi musik. Kemampuan ini meliputi menyanyi, bersiul, memainkan alat-alat musik, mengenal pola-pola nada, membuat komposisi musik, mengingat melodi, memahami struktur dan irama musik. Gardner telah mengidentifikasi bahwa inti dasar inteligensi musikal meliputi aspek irama, pola titi nada, harmoni, dan timber, tetapi dia segera mengusulkan adanya kekuatan emosional misterius dari musik. Dia menunjukkan beberapa fakta untuk mendukung teorinya bahwa kemampuan musikal berfungsi seperti sebuah intelegensi, yakni apa yang oleh komposer disebut sebagai *logical musical thinking* dan *musical mind*. Inteligensi musik merupakan inteligensi yang paling awal berkembang dalam diri manusia.

3.6 Inteligensi interpersonal (*interpersonal intelligence*)

Inteligensi ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Pada saat berinteraksi dengan orang lain, seseorang harus dapat memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan teman interaksinya, kemudian memberikan respon yang layak. Orang dengan inteligensi interpersonal memiliki kemampuan sedemikian rupa, sehingga terlihat amat mudah bergaul, banyak teman dan disenangi oleh orang lain. Di dalam pergaulan, mereka menunjukkan kehangatan, rasa persahabatan yang tulus dan empati. Selain baik dalam membina hubungan dengan orang lain, orang dengan inteligensi ini juga berkemampuan baik dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan perselisihan dengan orang lain. Inteligensi ini amat penting, karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri (*no man is an island*). Orang yang memiliki jaringan sahabat yang luas tentu akan lebih mudah menjalani hidup ini. Seorang yang memiliki inteligensi “bermasyarakat” akan mudah

menyesuaikan diri, menjadi orang dewasa yang sadar secara sosial dan biasanya berhasil dalam pekerjaan.

3.7 Inteligensi intrapersonal (*intrapersonal intelligence*)

Inteligensi intrapersonal adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan pengenalan diri itu. Termasuk di dalam inteligensi ini adalah kemampuan untuk berefleksi dan menata keseimbangan diri. Orang dengan inteligensi seperti ini memiliki kesadaran tinggi akan gagasan-gagasannya dan mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan pribadi. Ia sadar akan tujuan hidupnya. Ia dapat mengatur perasaan dan emosinya sehingga kelihatan sangat tenang. Orang yang menonjol dalam inteligensi intrapersonal biasanya mudah berkonsentrasi dengan baik.

3.8 Inteligensi lingkungan/ naturalis (*naturalistic intelligence*)

Menurut Gardner, inteligensi lingkungan adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengkategorikan spesies flora dan fauna di lingkungannya, kemampuan untuk memahami dan menikmati alam dan menggunakan kemampuan itu secara produktif dalam berburu, bertani dan mengembangkan pengetahuan akan alam. Orang yang memiliki inteligensi lingkungan biasanya mengenal sifat dan tingkah laku binatang, mencintai alam dan tidak suka merusak lingkungan hidup. Para pecinta alam adalah contoh mereka yang tergolong sebagai orang-orang yang memiliki inteligensi ini.

3.9 Inteligensi eksistensial (*existensial intelligence*)

Inteligensi ini lebih menyangkut kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam keberadaan/ eksistensinya. Orang tidak puas hanya menerima keberadaannya secara otomatis, tetapi berusaha menyadarinya dan mencari jawaban yang terdalam. Pertanyaan itu antara lain; mengapa aku ada, mengapa aku mati, apa makna hidup ini, bagaimana kita sampai pada tujuan hidup dan lain-lain. Inteligensi ini sangat berkembang pada banyak filsuf terutama filsuf eksistensial.

Dengan penjelasan seperti di atas, tidak boleh lalu diartikan bahwa seolah-olah seseorang dipenggal-penggal berdasarkan jenis inteligensinya. Menurut Gardner, dalam diri seseorang terdapat kesembilan inteligensi tersebut. Hanya untuk orang-orang tertentu, suatu inteligensi lebih menonjol

daripada yang lain. Kesembilan inteligensi ini sangat mungkin dimiliki oleh seseorang. Oleh karena itu Gardner tidak suka mengatakan bahwa seseorang memiliki inteligensi matematis-logis dan tidak memiliki inteligensi lain seperti musikal atau linguistik atau tidak interpersonal dan lain-lain sebagainya.

IV. APLIKASI TEORI INTELIGENSI GANDA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DEWASA INI

Sebuah teori psikologi pendidikan selalu berpengaruh pada usaha bagaimana sebuah lembaga pendidikan menjalankan proses pendidikannya sesuai dengan teori tersebut. Demikian pun dengan teori inteligensi yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Konsepsi dan teori inteligensi ganda yang dicetuskannya melahirkan suatu paradigma baru dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di sekolah dewasa ini, antara lain:

Pertama, perubahan pola pikir para guru. Pola pikir yang dimaksud dalam hal ini adalah para guru harus mengubah cara berpikir bahwa di dalam kelas tidak ada siswa yang bodoh, apalagi beranggapan bahwa sebagian siswa cerdas, sebagian sedang-sedang saja, dan sebagian lainnya tidak cerdas. Dengan kata lain, seorang guru harus memandang bahwa pada dasarnya semua siswa adalah cerdas, cerdas dalam aspek yang berbeda-beda.

Kedua, perubahan desain dan strategi pembelajaran. Kalau sudah ada asumsi bahwa setiap siswa mempunyai jenis inteligensi yang berbeda, maka guru perlu membuat desain pembelajaran yang variatif. Desain pembelajaran yang variatif dimaksudkan untuk memberi ruang kepada siswa dengan cara belajar yang berbeda. Guru harus memiliki wawasan yang cukup mengenai tipe-tipe belajar masing-masing siswa. Ada siswa yang mudah belajar dengan cara melihat dengan komposisi warna-warna tertentu (tipe visual). Selain itu ada siswa yang dalam proses pembelajaran dapat mudah menangkap apa yang diajarkan guru dengan cara memberikan gerakan-gerakan (tipe kinestetik). Akhirnya, ada juga siswa yang mudah menangkap pelajaran dengan mendengar (tipe auditori) atau hanya dengan abstraksi saja dan seterusnya. Hanya dengan demikian semua siswa merasa dihargai dan diterima sebagai pribadi yang unik.

Sebagai sebuah konsep baru, aplikasi teori inteligensi ganda (*multiple intelligences*) di kelas masih dalam proses eksploratif. Sebagai sebuah proses eksploratif, masing-masing guru dapat menerapkannya dengan berbagai cara. Menurut Armstrong (2004) belum ada petunjuk standar yang

harus diikuti. Gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh para ahli selama ini barulah sebatas usulan. Armstrong sendiri mengusulkan pembelajaran yang dilakukan secara tematis dengan memperhatikan keunikan atau jenis kecerdasan yang menonjol pada setiap anak.

Meskipun demikian, Haggerty (dalam Suparno, 2004) mengemukakan beberapa prinsip umum yang dapat dijadikan sebagai acuan oleh seorang guru untuk membantu mengembangkan inteligensi ganda pada siswa di sekolah. Prinsip-prinsip itu adalah:

Pertama, pendidikan harus memperhatikan semua kemampuan inteligensi seorang siswa. Seorang guru dalam mengajar tidak boleh hanya berfokus pada jenis inteligensi tertentu dan mengabaikan yang lain. Pengalaman menunjukkan bahwa kemampuan dalam bidang matematika, logika dan bahasa tidak cukup untuk menjawab persoalan manusia secara menyeluruh. Karena itu kepada siswa perlu dikenalkan juga inteligensi yang lain yang tidak kalah pentingnya.

Kedua, pendidikan seharusnya individual. Konsep inteligensi ganda mengandung konsekuensi bahwa pendidikan seharusnya lebih personal dengan memperhatikan inteligensi setiap siswa. Mengajar semua siswa (secara massal-klasikal) dengan materi, cara/ metode dan waktu yang sama, jelas tidak efektif sama sekali. Dikatakan tidak efektif karena metode tersebut tidak menguntungkan siswa yang nota bene berbeda inteligensinya. Dengan model mengajar seperti itu guru mengabaikan perbedaan yang ada. Oleh karena itu guru perlu menggunakan banyak cara untuk membantu siswa agar dapat mengembangkan inteligensinya masing-masing.

Ketiga, pendidikan harus menyemangati siswa untuk dapat menentukan tujuan dan program belajar mereka. Siswa perlu diberikan kebebasan untuk menggunakan cara belajar dan cara kerja sesuai dengan minat mereka. Selain itu, siswa juga perlu diberi kebebasan untuk menentukan tujuan belajar dan cara mengevaluasinya. Dengan ini siswa terbantu untuk mengerti potensi inteligensinya dan bagaimana mengembangkannya.

Keempat, sekolah harus menyediakan fasilitas dan sarana yang dapat digunakan oleh siswa untuk melatih kemampuan intelektual mereka berdasarkan inteligensi ganda. Contohnya, apabila siswa

membutuhkan bola, alat musik, perlengkapan tarian, alat-alat melukis dan lain-lain untuk mengembangkan inteligensi mereka di bidang itu, maka mau tidak mau sarana dan prasarana itu harus disediakan oleh sekolah. Persediaan sarana dan prasarana ini penting agar siswa-siswi dapat mengembangkan inteligensinya masing-masing secara optimal. Jika tidak tersedia sarana dan prasarana yang memadai sesuai dengan tuntutan kebutuhan inteligensi di bidang itu, maka potensi yang ada di dalam diri siswa/ siswi tetap terkubur, tidak mungkin bisa dieksplorasi apalagi dikembangkan.

Kelima, evaluasi belajar harus lebih kontekstual dan tidak hanya berupa tes tertulis. Evaluasi harus lebih berupa pengalaman lapangan langsung dan dapat diamati bagaimana performa siswa, apakah sungguh maju atau tidak. Hal ini penting sebab nilai di atas kertas berdasarkan hasil tes tertulis belum tentu merupakan representasi kemampuan siswa dalam bidang inteligensi tertentu.

Keenam, proses pembelajaran sebaiknya tidak hanya dibatasi di dalam ruang kelas. Sebaliknya, inteligensi ganda memungkinkan agar proses pembelajaran juga dilaksanakan di luar ruangan kelas, lewat kegiatan ekstra, hidup dan belajar di tengah masyarakat (*live in*), kontak dengan orang luar dan dengan para ahli. Hal ini mengandaikan adanya kreativitas dari para guru dan didukung juga oleh semangat para siswa sendiri di dalam melaksanakannya.

Prinsip umum yang dikemukakan oleh Haggerty ini hanya memberikan arah secara umum kepada para guru dalam membantu siswa agar berkembang dalam inteligensi ganda yang ada di dalam diri masing-masing mereka. Haggerty memang tidak menunjukkan bagaimana setiap inteligensi dapat dibantu secara khusus. Oleh karena itu seorang guru memang dituntut untuk memiliki kompetensi dan kreativitas dalam mengoprasionalisasikan model pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan inteligensi ganda tersebut. Kompetensi dan profesionalisme guru betul-betul teruji di sini.

V. PENUTUP

Munculnya konsepsi dan teori mengenai inteligensi ganda boleh dikatakan masih relatif baru. Meskipun masih relatif baru, proses pembelajaran di sekolah-sekolah sudah mulai memberikan perhatian pada upaya

pembelajaran berbasis inteligensi ganda tersebut. Kurikulum yang dirancang oleh pemerintah dan diterapkan di sekolah-sekolah, mulai dari tingkat dasar sampai jenjang perguruan tinggi sesungguhnya hendak menjawab tuntutan aplikasi pembelajaran berbasis inteligensi ganda tersebut.

Penerapan teori inteligensi ganda dalam proses pembelajaran di sekolah diharapkan semakin efektif dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk memiliki wawasan yang luas. Ia harus memahami dan mendalami konsep-konsep dan teori mengenai inteligensi ganda ini secara memadai. Dengan konsep dan teori yang memadai, seorang guru diharapkan mampu menunjukkan kapabilitasnya sebagai guru yang profesional.

Profesionalisme guru ditakar melalui *skill* dan kreativitas yang tinggi dalam mengoperasionalkan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan penerapan inteligensi ganda. Hal ini mengandaikan seorang guru mampu menggali/ mengeksplorasi pelbagai potensi inteligensi yang ada di dalam diri setiap pembelajar (siswa), lalu mengakomodirnya di dalam proses belajar mengajar setiap hari di sekolah. Hanya dengan demikian guru/ sekolah sungguh-sungguh mempersiapkan siswa-siswinya untuk menjadi orang yang kompeten dan profesional sesuai dengan kapasitas inteligensinya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, T. 2004. *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelelegences di Dunia Pendidikan*. Bandung: Kaifa
- Azwar, Saifuddin. 1996. *Pengantar Psikologi Inteligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Goleman, Daniel. 1996. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Suparno, Paul. 2004. *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius
- Sobur, Aleks. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- mynamemirza.wordpress.com/.../teori-kecerdasan-ganda-multiple-intelli, diakses tanggal 13 Maret 2017.